

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Untuk mengantisipasi pengulangan dalam penelitian, maka peneliti menindaklanjuti tinjauan pustaka sebelumnya. Dalam tinjauan pustaka ini peneliti menemukan beberapa skripsi yang relevan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Agustanico Dwi Muryadi tahun 2015. *Evaluasi Program Pembinaan Sepakbola Klub Persijap Jepara*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa tujuan penelitian adalah untuk membahas pencapaian prestasi puncak dalam olahraga sepakbola hanya dapat dicapai melalui proses pembinaan yang sistematis, terencana, teratur, dan berkesinambungan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan menggunakan model CIPP (*context, input, process, dan product*). Hasil dari penelitian ini adalah penyelenggaraan program pembinaan sepakbola di klub Persijap Jepara telah berjalan dengan baik, namun pada tahap *context, input, dan process* terdapat beberapa aspek yang masih kurang, sehingga pada tahap *product* belum tercapai hasil yang maksimal. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang evaluasi program dengan pendekatan model CIPP (*context, input, process, dan product*). Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah program yang diteliti

yaitu pembinaan sepakbola klub Persijap Jepara, sedangkan penulis meneliti tentang program TPA (taman pendidikan al-Qur'an).

Penelitian kedua dilakukan oleh Ida Waluyati tahun 2012. *Evaluasi Program Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTS di Kota Bima*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan program pembelajaran IPS SMP/MTS di Kota Bima, yang meliputi ; perencanaan, pelaksanaan dan penilaian serta hasil yang dicapai. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan model *countenance stake*, yang meliputi; evaluasi *Antecedents*, *Transactions*, dan *Outcomes*. Hasil dari penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian hasil belajar serta tindak lanjut dari hasil penilaian berada pada kategori baik (sesuai) standar Kriteria Ketuntasan Minimal belajar (KKM). Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti evaluasi program, adapun perbedaan dari penelitian ini adalah program yang diteliti yaitu pembelajaran IPS SMP/MTS di Kota Bima, sedangkan penulis meneliti tentang program TPA (taman pendidikan al-Qur'an).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Wahyu Nada Eka Saputra tahun 2015. *Evaluasi Program Konseling di SMP Kota Malang: Discrepancy Model*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kesenjangan antara performansi program konseling di SMP Kota Malang dengan standar yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan

Discrepancy Model dengan pendekatan system yang difokuskan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program konseling. Hasil dari penelitian ini adalah merekomendasikan kepadakonslor untuk memperbaiki kualitas pelaksanaan program konseling, sehingga memeberikan pengaruh positif bagi siswa. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang evaluasi program, adapun perbedaannya yaitu penelitian program konseling di SMP Kota Malang, sedangkan penulis meneliti tentang program TPA(taman pendidikan al-Qur'an).

Penelitian keempat dilakukan oleh Trisanti, Yoyon Suryono tahun 2014. Evaluasi Program Kecakapan Hidup bagi Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak kelas IIA Kutoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan, keberhasilan,dan kendala-kendala program kecakapan hidup bagi warga binaan di lembaga pemasyarakatan anak kelas IIA Kutoarjo. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan model CIPP (*context, input, process,dan product*). Hasil dari penelitian ini adalah dari aspek *context, input, process,dan product* berada pada kategori baik(sesuai), yang ditandai dengan perubahan perilaku warga belajar yang meliputi kecakapan tangan, hati, otak dan kesehatan. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang evaluasi program dengan pendekatan model CIPP (*context, input, process,dan product*). Perbedaan dari penelitian ini adalah meneliti tentang program kecakapan hidup bagi warga binaan di

lembaga pemasyarakatan anak kelas IIA Kutoarjo, sedangkan penulis meneliti tentang program TPA(taman pendidikan al-Qur'an).

Penelitian kelima dilakukan oleh Stovika Eka Darmayanti, Udik Budi Wibowo tahun 2014. *Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo*. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi ketercapaian program pendidikan karakter padatingkat sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo dan memberikan rekomendasi baik kepada guru sekolah maupun pemerintah untuk memperbaiki program pendidikan karakter. Penelitian ini merupakan jenis evaluasi program dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah dari segi kesiapan SD di Kabupaten Kulon Progo untuk mengimplementasikan pendidikan karakter berada pada kategori baik, namun pada tahap sarana prasarana masih terdapat kekurangan pada beberapa aspek, sehingga target dari penelitian ini kurang maksimal. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama penelitian jenis evaluasi program, adapun perbedaannya yaitu penelitian program pendidikan karakter di SD Kabupaten Kulon Progo, sedangkan penulis meneliti tentang program TPA(taman pendidikan al-Qur'an).

Penelitian keenam dilakukan oleh Dewa Gede Hendra Divayana dan Gusti Ayu Dessy Sugiharni tahun 2016. *Evaluasi Program Sertifikasi Komputer Pada Universitas Teknologi Indonesia Menggunakan Model CSE-UCLA*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program sertifikasi computer di Universitas Teknologi Indonesia. Penelitian

ini termasuk penelitian evaluative menggunakan model CSE-UCLA yang terdiri dari *system assessment*, *program planning*, *program implementation*, *program improvement*, dan *program certification*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah dari aspek *system assessment* 84,73%, *program planning* 83,87%, *program implementation* 85,24%, *program improvement* 84,17%, dan *program certification* 84,75%, dengan melihat rata-rata hasil dari setiap aspek menunjukkan 84,55%, maka tingkat efektivitas program pada kategori baik. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama penelitian jenis evaluasi, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan model *CSE-UCLA* sedangkan peneliti menggunakan model CIPP.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Musrofah Hidayati, Laelatul Tohiroh dan Istyarini pada Jurnal tahun 2017. *Evaluasi Progam Pendidikan Akhlak di Full day School Sekolah Dasar Islam Terpadu*. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi progam pendidikan akhlak di SD Islam Terpadu logaritma Karanganyar dalam perencanaan, pelaksanaan dan hasil. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah perencanaan progam pendidikan pada komponen sumber daya manusia dan sarana prasarana masih perlu ditingkatkan, pelaksanaan progam pendidikan akhlak sudah diintegrasikan dengan baik kesemua kegiatan pembelajaran di sekolah, hasil progam pendidikan akhlak pada sikap religius, jujur, sopan

santun sudah sesuai tujuan, sedangkan pada sikap tanggung jawab dan cinta lingkungan masih perlu ditingkatkan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang evaluasi program di sekolah dasar, sedangkan perbedaan penelitian adalah program evaluasi yang berbeda dan tempat penelitiannya.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Nur Khamidah dan Nani Aprilia pada tahun 2014. *Evaluasi Program Pelaksanaan Praktikum Biologi Kelas XI SMA Se-Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta Semester II Tahun Ajaran 2013/2014*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi proses praktikum biologi kelas XI SMA se-Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta semester II tahun ajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini adalah evaluasi dengan metode kuantitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah dari aspek perencanaan praktikum dan proses praktikum biologi kelas XI SMA se-Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta semester II tahun ajaran 2013/2014 pada kategori baik. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama penelitian jenis evaluasi program, adapun perbedaannya yaitu penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi program praktikum, sedangkan peneliti mengevaluasi program TPA di SD Muhammadiyah Mlangi Yogyakarta.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Kamal Firdaus pada tahun 2011. *Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Tenis Lapangan di Kota Padang*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi *context, input, process* dan *product* dari pembinaan olahraga tenis lapangan di Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah evaluasi dengan pendekatan model *CIPP (context, input,*

process dan *product*) dan menggunakan metode *mixing method*. Hasil dari penelitian ini adalah dari aspek *context* 43% pada kategori baik, aspek *input* 58% pada kategori baik, aspek *process* 42,8% pada kategori baik dan aspek *product* 45% kategori baik, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa program pembinaan pada kategori kurang baik 52,8%. Persamaan dari penelitian yaitu sama-sama penelitian evaluasi program dengan model CIPP dan menggunakan metode *mixing method*. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini mengevaluasi program tentang pembinaan olahraga tenis, sedangkan peneliti mengevaluasi program tentang TPA di SD Muhammadiyah Mlangi Yogyakarta.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Moh. Muchtar Ilyas tahun 2010. *Evaluasi Program Pemberian Dana Bantuan Tempat Ibadah : Kasus Renovasi Masjid al Hasan di Dusun Kunto Kecamatan Tambelang Jombang*. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan tujuan penelitian adalah evaluasi program pemberian dana bantuan tempat ibadah dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat penerima dana bantuan menggunakan dana bantuan dengan membangun konsep *community development* dalam mengembangkan masjid, meski tidak adanya pengawasan khusus dari Kementerian Agama. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengevaluasi program kegiatan. Adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada program yang dijalankan oleh peneliti.

B. Kerangka Teori

1. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi Program

Secara bahasa evaluasi adalah kata serapan dari bahasa Inggris *evaluation*, sedangkan dalam bahasa Arab menggunakan istilah *at-Taqdir* (التقدير) yang berarti penilaian (Sudijono, 2012: 1).

Suchman (1961, dalam Anderson 1975) memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan (Arikunto, 2014: 1). Definisi lain dikemukakan oleh Worthen dan Sanders (1973, dalam Anderson 1971). Dua ahli tersebut mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu, dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Seorang ahli yang sangat terkenal dalam evaluasi program bernama Stufflebeam (1971, dalam Fernandes 1984) mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan (Arikunto, 2014: 2).

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Secara umum program diartikan sebagai rencana, namun jika dikaitkan dengan evaluasi, maka evaluasi program merupakan suatu kesatuan kegiatan yang merupakan implementasi dari suatu kebijakan, berjalan dalam proses berkesinambungan, dan melibatkan banyak orang (Arikunto, 2014: 4).

Evaluasi progam pada dasarnya dilakukan hanya untuk mengambil suatu kebijaksanaan, untuk menentukan kebijaksanaan selanjutnya. Melalui progam evaluasi ini, tahapan dalam melakukan evaluasi tidak hanya dilakukan dengan serampangan saja tetapi secara sistematis, rinci dan harus menggunakan prosedur yang sudah teruji secara cermat. (Arikunto, 2009: 290-292).

Dalam evaluasi program terdapat beberapa ciri-ciri, yaitu:

- (1) Dalam proses penelitiannya tidak boleh menyimpang dari kaidah-kaidah yang telah berlaku seperti halnya penelitian yang lain,
- (2) Dalam melaksanakan evaluasi, peneliti harus berpikir sistematis dengan memandang program yang diteliti sebagai kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dari objek yang dievaluasi,
- (3)

Perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program, agar dapat mengetahui secara jelas kondisi dari objek yang dievaluasi, (4) Menggunakan standar maupun tolak ukur sebagai perbandingan dalam menentukan kondisi nyata dari data yang diperoleh untuk mengambil sebuah kesimpulan, (5) Kesimpulan atau hasil penelitian digunakan sebagai saran atau rekomendasi bagi sebuah evaluasi program yang telah ditentukan, (6) Agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi yang nyata secara rinci, maka perlu adanya identifikasi komponen yang dilanjutkan dengan identifikasi subkomponen, sampai pada indikator dari program yang dievaluasi, (7) Standar, kriteria maupun tolak ukur diterapkan pada indikator, yaitu bagian yang paling kecil dari program agar dapat dengan cermat diketahui letak kelemahan dari proses kegiatan, (8) Dari hasil penelitian harus dapat disusun sebuah rekomendasi secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara tepat (Arikunto dan Abdul Jabar, 2009: 8-9).

b. Tujuan Evaluasi Program

Suharsimi Arikunto menjelaskan tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian suatu program dengan cara mencari informasi tentang keterlaksanaan kegiatan suatu program (Suharsimi, 2014: 19). Sebagai evaluator, sebelum melangkah perlu mengetahui komponen, subkomponen dan indikator. Oleh karena itu

angat diperlukan evaluator sejak awal mengetahui tujuan evaluasi program tertentu yang akan dievaluasi.

Menurut Anas Sudjiono dan Suharsimi Arikunto tujuan evaluasi program dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, berikut penjelasannya :

1) Tujuan Umum

Tujuan umum evaluasi program menurut Anas Sudjiono secara umum dibagi menjadi menjadi 2 :

- a) Untuk mengumpulkan bahan-bahan keterangan melihat sejauh mana taraf pengembangan dan tarah kemajuan yang dialami peserta didik, setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan untuk menilai tingkat kemampuan, dan tingkat keberhasilan.
- b) Untuk mengukur dan menilai tingkat efektivitas dari metode-metode mengajar yang telah diterapkan selama proses pembelajaran (Sudjiono, 2014: 17).

Sedangkan tujuan evaluasi program secara umum menurut Suharsimi Arikunto adalah untuk mengetahui seberapa efektif program pembelajaran sudah dilaksanakan (Suharsimi, 2014: 19). Tujuan ini untuk menilai seberapa efektif program pembelajaran dan membuat kebijakan baru untuk keberhasilan program.

Dari keseluruhan tujuan umum evaluasi program menurut Sudjiono dan Suharsimi Arikunto dapat ditarik kesimpulannya, yaitu untuk mengukur dan menilai seberapa efektivitas program dari tingkat kemampuan, tingkat keberhasilan, dan metode mengajar yang ditetapkan.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari evaluasi program menurut Anis Sudjiono dibagi menjadi 2, yaitu :

- a) Untuk memberikan memacu kegiatan peserta didik menempuh suatu program.
- b) Untuk mencari faktor penyebab kegagalan dan keberhasilan suatu program (Sudjiono, 2014: 17).

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto tujuan evaluasi program secara khusus untuk mengetahui seberapa tinggi dan seberapa jauh kinerja masing-masing komponen sebagai faktor penting yang mendukung kelancaran proses dan pencapaian tujuan (Arikunto, 2014: 19).

c. Komponen, Subkomponen dan Indikator Program

Menurut Suharsimi yang dimaksud komponen program adalah bagian-bagian yang memperlihatkan hal penting dari terlaksananya program, dan banyak sedikitnya komponen tergantung dari tingkat

kompleksitas suatu program. Istilah familiar dari komponen adalah unsur atau faktor (Suharsimi, 2014: 10).

Istilah indikator berasal dari bahasa Inggris dari kata *indicate* yang berarti menunjukkan. Indikator merupakan suatu yang menunjukkan kinerja dari subkomponen, selanjutnya menunjukkan kinerja dari komponen (Suharsimi, 2014: 10). Fungsi dari indikator adalah turunan dari subkomponen untuk menjadikannya lebih spesifik.

d. Evaluator Program

Evaluator program dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam, yaitu :

1) Evaluator Dalam (*Internal Evaluator*)

Evaluator dalam adalah petugas yang menjalankan evaluasi program sekaligus salah seorang dari anggota pelaksana kegiatan program tersebut (Suharsimi, 2014: 23). Kelebihan evaluator dalam adalah evaluator memahami secara rinci program yang dijalankan, sedangkan kekurangan dari evaluator dalam adalah dapat memunculkan unsur subjektivitas karena berusaha menyampaikan nilai positif dari program yang sedang dijalankan.

2) Evaluator Luar (*External Evaluator*)

Evaluator luar adalah orang-orang yang melakukan penelitian atau evaluasi suatu program, namun tidak terkait dengan implementasi program dan kebijakannya (Suharsimi, 2014: 24).

Kelebihan dari evaluator luar adalah dapat bertindak secara objektif, sehingga program yang sedang dievaluasi dapat tepat sasaran, sedangkan kekurangan dari evaluator luar adalah membutuhkan waktu yang lama untuk mencari data dan informasi yang baru dari suatu program.

e. Sasaran Evaluasi Program

Menentukan sasaran evaluasi program dengan melihat komponen-komponen program yang akan dievaluasi agar pengamatan evaluasi program lebih cermat dan data yang dikumpulkan lebih lengkap secara rinci (Suharsimi, 2014: 28).

f. Model Evaluasi Program

Kaufman dan Thomas membagi model evaluasi program menjadi 8 macam, yaitu :

1) *Goal Oriented Evaluation Model*

Model ini diartikan sebagai model evaluasi yang berorientasi pada tujuan dari program yang dikembangkan oleh Tyler (Suharsimi, 2014: 41). Model ini merupakan model yang pertama kali muncul dan diterapkan.

Model evaluasi ini dilakukan secara berkesinambungan melihat seberapa jauh tujuan tersebut terlaksana dalam pelaksanaan program. Komponen yang menjadi pengamatan

model adalah ketercapaian tujuan yang sudah ditetapkan, dilihat dari input dan output.

2) *Goal Free Evaluation Model*

Model ini diartikan sebagai evaluasi lepas dari tujuan yang bertolak belakang dengan model evaluasi yang dikembangkan oleh Tyler yaitu *goal oriented evaluation model*, objek pengamatannya bukan pada tujuan khusus suatu program, namun pada proses kerja program, dengan cara mengidentifikasi selama pelaksanaan program, baik hal positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal negatif (yaitu hal yang tidak diharapkan). Model ini dikembangkan oleh Michael Scriven (Suharsimi, 2014: 41). Model ini dapat dikatakan berfokus pada tujuan umum saja yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci tiap komponen.

3) *Formatif-Summatif Evaluation Model*

Model Evaluasi ini dikembangkan oleh Michal Scriven, model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu ketika program sedang berjalan atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan (evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai (evaluasi summatif). Model evaluasi formatif-summatif dilaksanakan untuk melihat ketercapaian tujuan program guna mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan untuk masing-masing

pokok pembahasan. Tujuan evaluasi formatif secara khusus khusus adalah untuk mengetahui seberapa jauh program yang sudah dirancang dapat berlangsung dan mengidentifikasi hambatan program untuk pengambilan keputusan awal, guna perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program. Sedangkan tujuan khusus dari evaluasi summatif adalah mengukur ketercapaian program setelah program berakhir (Suharsimi, 2014: 42).

4) *CSE-UCLA Evaluation Model*

Model evaluasi ini merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation University of California in Los Angeles*. Model ini memiliki lima tahap ciri-ciri yang harus dilakukan dalam mengevaluasi program, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak. Fernandes (1984) menjelaskan tentang model evaluasi CSE-UCLA menjadi 4 tahap, yaitu :

a) *CSE Model-Need Assessment*

Tahap *Need Assessment* memusatkan pada penentuan masalah, seperti halnya berkaitan tentang kebutuhan yang terpenuhi dengan adanya pelaksanaan program, tujuan jangka panjang, dan hal-hal yang harus dipertimbangkan sehubungan dilaksanakannya program.

b) *CSE Model-Program Planning*

Tahap kedua dari *CSE model program planning* ini evaluator mengumpulkan data yang terkait langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap pertama. Evaluasi tahap ini tidak lepas dari tujuan yang telah ditentukan.

c) *CSE Model-Formative Evaluation*

Pada tahap ketiga ini evaluator memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program yang dilaksanakan, evaluator terlibat langsung dalam proses program tersebut guna mengumpulkan data dan berbagai informasi dari pengembangan program.

d) *CSE Model-Summative Evaluation*

Pada tahap empat ini evaluator mengumpulkan semua data tentang hasil dan dampak dari program. Melalui evaluasi summatif ini diharapkan dapat diketahui apakah tujuan yang dirumuskan sudah tercapai dengan baik, jika belum tercapai dicari faktor penyebabnya (Suharsimi, 2014: 44-45).

5) *Discrepancy Model*

Kata *discrepancy* berasal dari bahasa Inggris yang artinya kesenjangan atau tidak sesuai. Model ini dikembangkan oleh

Malcolm Provus merupakan model evaluasi yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan program. Model evaluasi ini dilakukan oleh evaluator untuk mengukur besarnya kesenjangan yang ada pada setiap komponen. Model evaluasi ini berbeda dengan model-model evaluasi yang lainnya, model ini menekankan pada kesenjangan yang sebetulnya merupakan persyaratan umum bagi semua kegiatan evaluasi, yaitu mengukur adanya perbedaan antara yang seharusnya dicapai dengan yang sudah riil dicapai (Suharsimi, 2014: 48).

6) CIPP Evaluation Model

Evaluasi model CIPP merupakan model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem (Suharsimi, 2014: 45). Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk (1967) di *Ohio State University*. CIPP merupakan singkatan dari:

Context evaluation : evaluasi terhadap konteks

Input evaluation : evaluasi terhadap masukan

Process evaluation : evaluasi terhadap proses

Product evaluation : evaluasi terhadap hasil

Keempat aspek tersebut merupakan sasaran evaluasi dari sebuah kegiatan. Evaluasi yang diteliti harus terstruktur sesuai keempat aspek tersebut, mulai dari evaluasi terhadap konteks

hingga evaluasi terhadap hasil (Suharsimi, 2014: 45). Berikut penjelasan keempat komponen tersebut :

a) Evaluasi Konteks (*Context*)

Evaluasi konteks merupakan upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani dan tujuan program (Suharsimi, 2014: 46). Pada evaluasi konteks terdapat empat pertanyaan yang biasa ditanyakan terkait evaluasi konteks, yaitu:

- (1) Kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh program ?
- (2) Tujuan pengembangan apakah yang belum tercapai oleh program ?
- (3) Tujuan pengembangan apakah yang dapat membantu lembaga?
- (4) Tujuan-tujuan mana sajakah yang paling mudah untuk dicapai?

Tujuan dari evaluasi konteks berdasarkan 4 elemen kebutuhan, hambatan, asset dan peluang adalah :

- (1) Untuk menetapkan dan menjelaskan program yang akan direncanakan sebagai perbaikan.
- (2) Memberikan dasar untuk menetapkan tujuan yang berorientasi pada perbaikan.

- (3) Untuk mengidentifikasi asset yang relevan, dapat diakses dan peluang pendanaan yang dapat digunakan untuk menangani kebutuhan yang ditargetkan.
- (4) Untuk mengidentifikasi penerima manfaat yang diinginkan dan menilai kebutuhan.
- (5) Menilai kejelasan dan kesesuaian tujuan yang berorientasi pada perbaikan.
- (6) Berikan dasar untuk menilai hasil perencanaan program (Stufflebeam, 2014: 320).

b) Evaluasi Masukan (*Input*)

Evaluasi masukan adalah kemampuan siswa dan lembaga atau instansi dalam menunjang program kegiatan, diantaranya kemampuan lembaga atau instansi untuk menyediakan pendidik maupun pengajar yang tepat. Menurut Stufflebeam pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang dapat mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan (Suharsimi, 2014: 47).

c) Evaluasi Proses (*Process*)

Evaluasi proses pada model CIPP menunjukkan pada “apa”(*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa”(*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan”(*when*) kegiatan akan selesai. Evaluasi proses

diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program yang sudah terlaksana sesuai rencana. Stufflebeam mengusulkan beberapa pertanyaan untuk evaluasi proses, sebagai berikut:

- (1) Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal?
- (2) Apakah staf yang terlibat di dalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan jika dilanjutkan?
- (3) Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal?
- (4) Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan? (Suharsimi, 2014: 47).

d) Evaluasi Produk (*Product*) atau Hasil

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi padamasukan mentah. Evaluasi ini melihat ketercapaiannya tujuan program dan dampak program yang dilaksanakan. Ada beberapa pertanyaan yang dapat diajukan dalam evaluasi produk, sebagai berikut:

- (1) Apakah tujuan-tujuan yang ditetapkan sudah tercapai?
- (2) Pernyataan-pernyataan apakah yang mungkin dirumuskan berkait antara rincian proses dengan pencapaian tujuan?

(3) Dalam hal-hal apakah berbagai kebutuhan siswa sudah terpenuhi selama program berlangsung?

(4) Apakah dampak yang diperoleh siswa dalam waktu relative lama dengan adanya suatu program? (Suharsimi, 2014: 47-48).

2. Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA)

a. Pengertian Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA)

Taman pendidikan al-Qur'an (TPA) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non-formal jenis keagamaan islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran al-Qur'an serta memahami dasar-dasar dinul islam pada anak usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, dengan batasan usia yang mengikuti pendidikan al-Qur'an pad ataman pendidikan al-Qur'an adalah usia 7-12 (Malik Hatta, 2013: 389-390).

b. Tujuan Mempelajari Al-qur'an

Terkait hal ini, Yunus (1978: 55-56) mengemukakan bahwa tujuan mempelajari al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari kitab suci dan membacanya serta memperhatikan isinya untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi manusia dalam kehidupan di dunia.
- 2) Mengingat hokum agama yang terdapat dalam al-Qur'an serta menguatkan keimanan dan mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.

3) Mengharap keridhaan Allah dengan iktikan yang sah dan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

c. Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-qur'an

1) Orang yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an adalah sebaik-baiknya orang dan kelak akan menerima balasan pahala dari Allah yang berlipat ganda.

2) Orang-orang yang membaca al-Qur'an adalah mereka yang mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.

3) Disamping amal kebaikan, memperbanyak membaca al-Qur'an dapat membebaskan seseorang dari sentuhan api neraka, karena ia datang kelak pada hari kiamat memberi syafa'at.

4) Membaca al-Qur'an adalah ibadah paling mulia bagi umat nabi Muhammad SAW.